



Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta di Kota Semarang

Alif Nurjanah

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

alifnurjanah0@gmail.com

Suharso

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

suharso@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Perilaku agresi verbal siswa tidak muncul dengan sendirinya, penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku agresi verbal siswa SMK Swasta di Kota Semarang. Permasalahan perilaku agresif verbal siswa, menjadi perhatian guru BK atau Konselor Sekolah sebagai agen membantu siswa berkembang ke arah yang positif dan optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey jenis penelitian deskriptif. Jumlah populasi 7746 responden Teknik Sampling berupa cluster random sampling, simple random sampling dengan sampel 334 responden dari 3 sekolah. Pengumpulan data berupa angket dan skala psikologis dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Hasilnya membuktikan bahwa tingkat agresi verbal siswa SMK dalam kategori sedang. Yang hasilnya faktor penyebab agresi verbal yang paling dominan yaitu faktor pribadi adalah faktor penyesuaian diri dan faktor sosial adalah faktor pengaruh media. Sedangkan faktor yang rendah menjadi penyebab perilaku agresi verbal dari faktor sosial adalah frustrasi sedangkan dari faktor pribadi adalah faktor kesadaran diri..

Kata kunci: Faktor, Agresi Verbal, Siswa SMK

Abstract

Factors Causing Verbal Aggressive Behavior of Private Vocational School Students in Semarang City. Verbal aggression behavior's students doesn't appear by itself, this study aims to determine the factors cause verbal aggression behavior of students of vocational high school. Verbal aggressive behavior's students, concerns the BK teacher or School Counselor as an agent helping students develop in positive and optimal direction. This research uses a quantitative approach with a descriptive survey type research method. Total population of 7746 respondents. The sampling technique used was cluster random sampling, simple random sampling with a sample of 334 respondents from 3 schools. Data collection using a questionnaire and psychological scale and data analysis techniques using descriptive analysis percentage. The results prove verbal aggression is in moderate category. The most factor causing verbal aggression is personal factor that is self adjustment and social factor is media influence. The low factor that causes verbal aggression behavior from social factors is frustration while personal factors is the factor of self-awareness.

Keywords: Factors, Verbal Aggression, Student

A. Pendahuluan

Remaja menjadi masa yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu. Sejalan dengan itu, menurut Piaget dalam Hurlock (2007) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Di masa remaja tersebut, idealnya seorang individu mampu memenuhi tugas perkembangannya dan mencapai perkembangan yang positif dan optimal termasuk dalam mencapai kemandirian emosional dan memahami, menginternalisasikan nilai - nilai orang dewasa dan orang tua.

Akan tetapi, saat ini remaja tidak mampu mencapai kemandirian emosional yang tergambar dari emosinya yang tidak stabil, sehingga mood bisa berubah dengan cepat, cemas, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional. Menurut Yusuf (2009:197), dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya

untuk melindungi kelemahan dirinya. Kondisi remaja tersebut memunculkan perilaku maladaptif yakni perilaku agresif.

Menurut Dayakisni (2009) Agresif Verbal merupakan perilaku menyerang secara verbal atau simbolis. termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, menjelekkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut. Bentuk agresif verbal berupa tingkah laku seperti mengejek teman, menghina, mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor, bertengkar mulut, menakuti-nakuti teman, memanggil teman dengan nada kasar, mengancam dengan kata-kata mengkritik, menyalahkan, dan menertawakan dan hal tersebut banyak dilakukan oleh siswa baik secara langsung maupun mereka lakukan di media sosial.

Terjadi banyak kasus perilaku agresif di kalangan remaja khususnya siswa sekolah menengah kejuruan yang tiap tahun meningkat baik jumlah maupun variasi bentuk agresi siswa remaja. Karakteristik siswa sekolah menengah kejuruan yang bersekolah di sekolah swasta dan di sekolah negeri pun berbeda. Perbedaan sikap, lingkungan keluarga maupun lingkungan teman siswa sekolah menengah kejuruan negeri kebanyakan lebih normatif dibandingkan dengan siswa sekolah menengah kejuruan swasta meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa sekolah menengah kejuruan swasta memiliki prestasi dan karakter lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah menengah kejuruan negeri.

Berdasarkan data KPAI pada selama tahun 2011 – 2018 kasus pengaduan anak dimana anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb) berjumlah 176 kasus. Semakin berkembangnya ilmu dan teknologi serta pergaulan remaja, manifestasi dari perilaku agresif juga semakin beragam. Saat ini semakin banyak perilaku agresif verbal yang banyak dilakukan oleh siswa. Dari data awal, beberapa siswa sering mengejek temannya, memanggil temannya dengan nada kasar terkadang masih menjadi kegiatan bercanda yang biasa saja meskipun ada beberapa yang merasa sakit hati meskipun tidak mengungkapkannya. Selain itu, siswa juga sering menentang perkataan guru, mengolok guru, memanggil dan berkata dengan kata – kata kasar atau kotor pada guru. Siswa juga banyak yang saling mengejek lewat aplikasi chatting, facebook dengan teman berbeda

sekolahnya. Siswa mengeluarkan kata - kata kasar dan kotor menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar di Kota Semarang. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru - guru tidak senang dengan siswa tersebut.

Dalam penelitian longitudinal terhadap remaja, Elliott (dalam Tremblay & Cairns, 2000 dalam Siddiqah, 2010) menemukan bahwa terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada laki - laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangannya, remaja tergolong rentan berperilaku agresif, terutama jika terdapat faktor risiko yang menyertainya.

Berdasarkan penelitian Putra, (2015) Perilaku agresif yang ditunjukkan peserta didik adalah biasanya dalam bentuk perilaku agresif verbal dan fisik. Bentuk perilaku agresif verbal biasanya peserta didik menunjukkannya dengan menganggap dirinyalah yang paling benar, melontarkan kata-kata yang tidak baik untuk mempertahankan kelemahannya, menyindir teman dengan tujuan untuk menyakiti hati dan perasaan orang lain, membentak dan memarahi orang lain didepan orang banyak sehingga tidak jarang membuat orang lain tersinggung, sedangkan untuk perilaku agresif fisik ditunjukkan dengan mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas, melakukan tindakan fisik seperti mencubit, memukul, mendorong, dan menarik-narik baju teman, perkelahian, serta melampiaskan rasa marah dengan memukul meja atau fasilitas kelas (Putra, 2015). Sedangkan dalam penelitian Fitriana, dkk., (2018) Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja antara lain cara berpikir remaja cenderung impulsif, tingkat pendidikan yang rendah, pengawasan orangtua kurang, dan peran orang dewasa yang mencontohkan perilaku agresif. Dalam menaggulangi perilaku agresif dalam penelitian DeWall, dkk., (2005) dapat dilakukan dengan Kontrol diri yang merupakan kemampuan individu untuk menahan dan mengendalikan perilaku yang tidak pantas. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengendalikan perilaku mereka sendiri agar tidak terpengaruh dengan tekanan eksternal ataupun impuls fisiologis (Nęcka, 2015).

Perilaku agresif verbal menjadikan siswa semakin berkembang ke arah negatif dan tidak mampu mencapai tugas perkembangannya secara efektif. Selain itu, perilaku agresif verbal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sekolah dan masyarakat akan membuat siswa tidak mampu memenuhi tuntutan untuk menjadi salah satu anggota sekolah atau masyarakat yang menjadikan dirinya menjadi individu yang gagal yang berada dalam krisis identitas yang berkepanjangan. Perilaku agresi verbal tidak akan muncul dengan sendirinya melainkan terdapat faktor penyebab. Dorongan atau faktor penyebab yang bisa berasal dari diri individu maupun lingkungan perlu dipahami secara mendalam sehingga penanganannya efektif sesuai dengan apa yang menjadi penyebab dari perilaku agresi verbal siswa

Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang membuat remaja berisiko mengembangkan agresif selama masa remaja diperlukan untuk memandu pengembangan upaya pencegahan yang efektif (Elliot dalam Elmasry, 2016). Berdasarkan kajian riset yang dilakukan oleh peneliti masih sangat terbatas riset yang menmgkaji tentang Agresi Verbal. Sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang memiliki aspek kebaruan dan layak untuk dikaji. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor yang menyebabkan siswa cenderung berperilaku agresif verbal dan menjadi bahan upaya kuratif maupun upaya preventif mencegah berkembangnya perilaku agresif verbal di sekolah dan Guru BK atau konselor dapat menanganinya yang dimuat dalam program BK.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian survey dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat perilaku agresi verbal siswa di sekolah.

Menurut Sugiyono (2017) variabel adalah atribut atau sifat, obyek atau kegiatan dengan variasi tertentu yang ditetapkan peneliti sebagai bahan yang dipelajari secara fokus serta nanti akan ditarik kesimpulannya. Penelitian ini memiliki variabel tunggal yaitu faktor penyebab perilaku agresif. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Swasta kelompok teknik di Kota Semarang. Populasi ini terdiri dari 21 sekolah swasta kelompok Teknik di Kota Semarang yang terdiri dari 7746 siswa. Sedangkan sampel penelitian teknik sampling yang dilakukan adalah cluster random sampling, simple random sampling yang hasilnya mendapatkan 3 sekolah yang terdiri dari 334 siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data faktor yang menyebabkan perilaku agresif verbal dan karakteristik perilaku agresi verbal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner/angket dan skala psikologis. Skala psikologi digunakan untuk mengukur perilaku agresi verbal siswa dan kuesioner/angket digunakan untuk mengukur faktor-faktor penyebab perilaku agresi verbal. Dengan begitu, alat pengumpul data yang digunakan berupa skala perilaku agresi verbal dan angket faktor penyebab perilaku agresi verbal

Validitas dalam penelitian ini merupakan jenis validitas konstruk. Validitas konstruk dimaksudkan untuk melihat atau memotret sebuah kondisi lapangan.. Sedangkan teknik validitas yang digunakan adalah teknik analisis *product moment*. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. pengujian reliabilitas menggunakan rumus alpha Cronbach dalam aplikasi SPSS. Kemudian, peneliti akan mengemukakan hasil pengukuran data penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif.

C. Pembahasan

1. Perilaku Agresi Verbal

a. Pengertian Agresi Verbal

Baron dan Byrne (2015) menjelaskan agresi merupakan sebuah tindakan yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Agresi verbal merupakan kecenderungan pribadi untuk menyerang konsep diri orang lain dalam topik pembicaraan untuk membuat para korban merasa tidak berdaya (Infante dalam Maba 2018). Agresi verbal dapat disebut sebagai agresi simbolik yang bertujuan melukai perasaan orang lain (Vissing, dalam Maba 2018). Disebut agresi simbolik karena komunikasi non-verbal adalah bagian tak terpisahkan atau tak terpisahkan dari semua bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia. Sementara Evans (dalam Maba, 2018) menyebutkan dengan istilah lain tetapi memiliki makna yang sama, yaitu ia menyebut agresi verbal dengan pelecehan verbal, perilaku ini adalah tindakan yang menggambarkan orang lain secara negatif yang membuat rasa sakit dan kesedihan pada orang yang dijelaskan.

Krahe (2005) mendefinisikan bahwa perilaku agresif verbal berupa mencaci, mencela, berbohong, mendamprat, mengejek, menghina memberi nama julukan, memperolok-olok, bergunjing, atau menyindir, dan mengumpat atau memperburuk-burukkan orang lain.

Berdasarkan pengertian dari pemaparan sebelumnya, peneliti menyimpulkan pengertian agresi verbal adalah segala bentuk tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai atau mencelakai makhluk lain baik secara verbal yang dapat diamati yang termotivasi agar tidak dirugikan, seperti mencaci, mencela, berbohong, mendamprat, mengejek, menghina memberi nama julukan, memperolok-olok, bergunjing, atau menyindir, dan mengumpat atau memperburuk-burukkan orang lain.

b. Karakteristik Perilaku Agresif

Menurut Abidin (dalam Fitriyanti, 2011), Perilaku agresif memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- 1) Pertama, karakteristik perilaku agresif yaitu perilaku yang sifatnya membahayakan, menyakitkan dan melukai orang lain
- 2) Kedua, karakteristik perilaku agresif yaitu suatu perilaku yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja.
- 3) Ketiga, karakteristik perilaku agresif tidak hanya diperbuat untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologi); misalnya kegiatan yang menghina atau menyalahkan.

c. Jenis Perilaku Agresi Verbal

Menurut Buss (dalam Dayakisni, 2009) mengelompokkan agresi manusia jenis agresi verbal, yaitu:

- 1) Agresi Verbal Aktif Langsung yaitu perilaku agresi verbal yang dilakukan individu/kelompok tertentu yang berhadapan langsung dengan individu/kelompok lain seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
- 2) Agresi Verbal Pasif Langsung yaitu perbuatan agresi verbal oleh individu/kelompok yang berhadapan langsung dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara, bungkam.
- 3) Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung merupakan perilaku agresi verbal oleh individu/kelompok yang secara tidak langsung berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebarkan fitnah, mengadu domba.
- 4) Agresi Verbal Pasif Tidak Langsung merupakan agresi verbal individu/kelompok yang tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak ada kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan dan tidak menggunakan hak suara.

d. Faktor Penyebab Agresi

Krahe (2001) menyebutkan perilaku agresi yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yaitu kematangan emosi, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang kacau, harga diri dan gaya atribusi permusuhan sedangkan faktor situasional yaitu adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik target, alkohol dan temperatur udara. Menurut Baron dan Byrne (2005) ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif yaitu: (1) Faktor sosial, antara lain: (a) Frustrasi, (b) Provokasi, (c) Agresi yang dipindahkan, (d) Keterangsangan yang meningkat. (e) Pemaparan kekerasan di media. Faktor penyebab pribadi, antara lain: (a) Tipe kepribadian A, (b) Bias atribusi hostile, (c) Narsisme, (d) Perbedaan gender, (e) Faktor situasional, (f) Suhu udara dan (g) Alkohol.

Terjadinya perilaku agresif pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan intelegency remaja, serta gangguan perasaan/emosional remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Kartono, 2011).

Menurut Myers (2010:83) ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah.

1) Peristiwa yang tidak menyenangkan.

Penyebab timbulnya agresi seringkali bermacam-macam pengalaman yang tidak menyenangkan : sakit, panas, penyerangan atau kesesakan.

- a) Sakit, rasa sakit dapat meningkatkan agresi pada manusia. Semua peristiwa tidak menyenangkan, baik harapan yang hancur, penghinaan maupun rasa sakit pada tubuh dapat menimbulkan ledakan emosi. Bahkan siksaan yang besar dari kondisi depresi dapat meningkatkan kemungkinan permusuhan dan perilaku agresif.

- b) Panas, ada kemungkinan suhu dapat menjadi penyebab agresi, tetapi korelasi suhu dan agresi tidak terbukti. Orang akan jelas lebih mudah untuk marah pada saat cuaca panas dan keras.
 - c) Penyerangan, diserang atau dihina orang lain sangat mendorong terjadinya agresi, penyerangan yang disengaja dapat melahirkan serangan balasan.
 - d) Keterbangkitan. Frustrasi, suhu yang panas, dan penghinaan dapat memperkuat terjadinya keterbangkitan fisik. Ketika hal tersebut terjadi keterbangkitan fisik ditambah dengan pemikiran dan perasaan bermusuhan, dapat melahirkan perilaku agresif.
 - e) Sinyal Agresi. Senjata tidak hanya memberikan sinyal agresi, tetapi jarak psikologis antara agresor dan korbannya. Jarak antara agresor dan korbannya memudahkan terjadinya kekerasan.
- 2) Pengaruh Media: Pornografi dan Kekerasan Seksual.
- Para psikologi sosial menyatakan bahwa melihat gambaran tidak nyata seorang laki-laki yang menguasai dan membangkitkan gairah wanita, dapat, 1) memutar balikan persepsi seseorang tentang reaksi wanita yang sesungguhnya terhadap seksual, 2) meningkatkan kekerasan yang dilakukan lelaki terhadap wanita.
- 3) Pengaruh Media: Televisi
- Seseorang yang sering menonton televisi akan cenderung untuk menirukan apa yang mereka lihat. Setelah menyaksikan ribuan tindakan kekerasan, terdapat alasan jelas akan munculnya kebebasan emosi.
- 4) Pengaruh Media: Games
- Memainkan video game yang berisi kekerasan dapat meningkatkan keterbangkitan fisik, meningkatkan perasaan agresif, meningkatkan perilaku agresif dan mengurangi perilaku prososial. Permainan ini akan cenderung untuk ditiru oleh pemainnya, biasanya lebih sering terlibat dalam perkelahian.
- 5) Pengaruh Kelompok

Kelompok dapat memperkuat reaksi agresif. Agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok. Keadaan yang memicu individu dapat memicu kelompok juga. Dengan adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi, kondisi dalam kelompok memperkuat reaksi agresif.

Willis (2001) menyebutkan faktor penyebab perilaku agresif remaja meliputi :

- 1) Kondisi pribadi remaja, yaitu adanya kelainan fisik ataupun psikis dari lahir, kurangnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan dasar keagamaan yang kurang.
- 2) Lingkungan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang dan kurangnya perhatian orangtua, sehingga remaja mencari kekurangan itu dalam kelompok sebayanya, keadaan ekonomi keluarga kurang mampu, dan keluarga yang kurang harmonis.
- 3) Lingkungan masyarakat yang kurang baik, rendahnya pendidikan dalam masyarakat, pengawasan yang kurang, pengaruh norma-norma baru yang ada di luar. Lingkungan sekolah, yaitu perhatian guru yang kurang, fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, dan norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.

2. Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta di Kota Semarang

Tingkat kecenderungan siswa berperilaku agresi verbal yang dijabarkan dengan menggunakan persentase tingkat perilaku agresi verbal siswa SMK swasta kelompok teknik di Kota Semarang dihasilkan seperti berikut:

Tabel 1. Kategori Tingkat Perilaku Agresi Verbal Siswa

No	Kategori	Kategori Tingkat Persentase	Frekuensi	
			Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	84%-100%	1	1%
2.	Tinggi	68%-83%	11	3%

3.	Sedang	52%-67%	225	67%
4.	Rendah	36%-51%	86	26%
5.	Sangat Rendah	20%-35%	11	3%
			334	100%

Tabel menunjukkan perolehan hasil analisis deskriptif persentase dari tingkat perilaku agresi verbal siswa cenderung dalam kategori sedang yaitu 225 siswa berada di tingkat agresi verbal yang sedang sebanyak 67%.

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa siswa cenderung berperilaku agresi verbal dengan tindakan mereka yang tidak terlalu menyakiti orang lain dan bisa dikatakan sedang, tidak berperilaku yang parah dan tidak mungkin siswa tidak pernah berperilaku agresi verbal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alhadi (20) Agresif suatu perilaku naluriah atau instingtif. Insting untuk berperilaku agresi muncul karena sifat alamiah yang berasal dari dalam diri individu menuntut untuk dipenuhi. Memandang bahwa agresi verbal siswa yang dalam kategori sedang membuat adanya gambaran bahwa individu pasti memiliki kecenderungan berperilaku agresi verbal apalagi dengan sifat alamiah menuntut untuk dipenuhi, sifat alamiah menuntut untuk dipenuhi ini bisa dikaitkan dengan hal - hal yang mendorong siswa berperilaku agresi verbal atau faktor penyebab perilaku agresi verbal.

Faktor - faktor penyebab agresi verbal tersebut secara umum dijabarkan hasil persentase faktor yang menyebabkan perilaku agresi verbal pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta Kelompok Teknik di Kota Semarang

No	Komponen	%	Kriteria
1	Faktor Sosial	62%	Sedang
2	Faktor Pribadi	73%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, hasil membuktikan faktor sosial memiliki persentase 62% yang masuk dalam kategori sedang. Selain itu, faktor penyebab yang lainnya berupa faktor pribadi memiliki persentase besarnya

73% termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor pribadi lebih dominan menjadi faktor penyebab perilaku agresi verbal siswa daripada faktor social. Faktor sosial yang menunjukkan kategori sedang sebagai faktor penyebab perilaku agresi verbal lebih rincinya dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta Kelompok Teknik di Kota Semarang ditinjau dari Faktor Sosial

No	Indikator	%	Kriteria
1	Media	68%	Tinggi
2	Frustasi	60%	Sedang
3	Keluarga	67%	Sedang
4	Teman Sebaya	65%	Sedang

Berdasarkan tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa faktor penyebab perilaku agresi verbal siswa dilihat dari faktor sosial bahwa faktor penyebab perilaku agresi verbal paling tinggi disebabkan oleh media dengan persentase sebesar 68% yang dapat dikatakan dalam kategori tinggi. Sedangkan faktor frustrasi dengan persentase 60% berada dalam kategori sedang menjadi faktor penyebab perilaku agresi verbal siswa yang terendah dalam faktor sosial. Hal tersebut dibahas dalam faktor sosial berikut:

- a. Faktor Media: Faktor media menjadi faktor dominan paling tinggi dalam faktor sosial dilihat dari persentasenya sebesar 68% yang masuk dalam kategori tinggi dimana artinya agresi verbal lebih banyak dilakukan ketika adanya akses dengan media yang dilakukan oleh siswa. Media baik media fisik maupun media digital jika memiliki konten yang menjerumus pada agresi verbal maka hal tersebut akan tetap mempengaruhi agresi verbal siswa yang menonton. Seperti dijelaskan oleh Myers (2005) bahwa seseorang yang sering menonton televisi akan cenderung untuk menirukan apa yang mereka lihat. Ketika mereka melihat perdebatan di televisi maupun konten hiburan yang dapat menyinggung perasaan orang lain akan mendorong individu melakukan hal tersebut. Berkembangnya ilmu

teknologi bahwa media sosial yang saat ini berkembang lebih pesat juga menjadi salah satu hal yang menjadi media untuk melihat adakah agresi di dalam media sosial itu sendiri. Seperti dipaparkan Istiqomah (2017), sisi lain dari media sosial adalah modeling bagi remaja untuk dapat belajar mengenai agresifitas baik verbal maupun non verbal. Siswa membully temannya melalui media sosial, mengumpat sesuka mereka hingga pembunuhan karakter untuk menghancurkan pesaingnya.

- b. Faktor Keluarga: besar persentasenya berada di angka 67% yang masuk dalam kategori sedang yang maknanya bahwa faktor keluarga yang terdiri dari paparan stress keluarga dan hubungan orang tua anak menyebabkan perilaku agresi verbal yang sedang. Hasilnya yang memperlihatkan bahwa siswa yang orang tuanya meninggal, bercerai atau mengalami kesulitan ekonomi yang parah lebih rentan melakukan agresi verbal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pratama (2016) bahwa 11% siswa yang berasal dari keluarga broken home mengalami perilaku agresi verbal dengan kategori tinggi untuk menyerang orang lain. Kemudian berkembang seperti penjelasan Cummings dan Davies (dalam Nisfiannoor, 2005) bahwa anak menjadi sangat sedih akibat perceraian kedua orangtuanya dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap menyakiti dan berperilaku agresif dalam berinteraksi dengan saudara-saudaranya dan teman-temannya. Selain itu keuangan atau perekonomian keluarga yang sulit membuat iri hati maupun rasa tidak menerima kondisi keluarganya membuat dirinya tidak mampu mendapatkan apa yang siswa inginkan hingga memilih berperilaku agresi verbal sebagai luapan emosi dan kefrustasian dirinya.
- c. Faktor Teman Sebaya: Faktor ini berkontribusi sebesar 65% yang termasuk kategori sedang. Hal ini dapat dimaknai bahwa pengaruhnya sedang faktor teman sebaya bagi perilaku agresi verbal siswa. Siswa tidak dapat dijauhkan dari teman sebayanya memiliki konformitas yang terbentuk dalam kelompok teman sebayanya Pengaruh teman sebaya dapat menjadi faktor

penyebab perilaku agresi verbal karena ketika siswa yang masuk dalam kategori remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan memiliki kelekatan lebih dengan teman sebayanya sedangkan remaja sendiri terkadang memiliki pandangan dan penilaian sendiri yang membuat dirinya bertindak terkadang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Sejalan dengan Monks (dalam Zhafariana,2015) Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri. Berbagai kasus perilaku menyimpang remaja, seperti halnya dengan perilaku agresif seringkali disebabkan pengaruh kelompok teman sebaya ini. Konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok remaja. Keinginan untuk diterima dan diakui oleh teman sebaya akan menjadikan remaja rela melakukan apa saja untuk tetap menjadi bagian kelompok, termasuk melakukan perilaku agresi.

- d. Faktor Frustrasi: dengan besar persentasenya sebesar 60% yang masuk dalam kategori sedang yang artinya bahwa tingkat frustrasi seseorang dalam hal ini siswa berpengaruh sedang bagi berkembangnya agresi verbal siswa. Perilaku agresi verbal siswa adalah luapan rasa frustrasi dalam diri siswa. Hal itu sejalan dengan pernyataan Krahe (2005) Agresif merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Jadi hampir semua orang yang melakukan tindakan agresif mempunyai riwayat frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi konflik berkepanjangan akibat kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku agresif (Djalali, dalam Fitriana, 2018).

Hasil penelitian faktor pribadi sebagai faktor penyebab perilaku agresi verbal lebih rincinya dijelaskan dalam tabel dan gambar berikut:

Tabel 4. Persentase Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta Kelompok Teknik di Kota Semarang ditinjau dari Faktor Pribadi

No	Indikator	%	Kriteria
1.	Kesadaran diri	67%	Sedang
2.	Empati	69%	Tinggi
3.	Kontrol diri	73%	Tinggi
4.	Penyesuaian diri	76%	Tinggi

Dari tabel tersebut maka faktor penyebab perilaku agresi verbal siswa dominan tinggi dan sedang terhadap kecenderungan siswa berperilaku agresi verbal. Faktor penyesuaian diri menjadi faktor yang dominan tinggi terhadap siswa yang berperilaku agresi verbal. Faktor penyesuaian diri mendapatkan persentase paling tinggi diantara keempat faktor pribadi yang lain. Hal tersebut dibahas berikut ini:

- a. Faktor Penyesuaian diri: Penyesuaian diri menghasilkan persentase 76% dalam kategori tinggi yang artinya kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan dirinya dan lingkungannya yang mana kurang mampu siswa menyesuaikan diri menjadi penyebab perilaku agresi verbal muncul. Selain itu, ketidakberdayaan menyesuaikan dengan lingkungannya cenderung mampu memunculkan perilaku agresi verbal karena merasa akan membuat frustrasi dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Scheniders (1964), dimana penyesuaian diri merupakan proses pelibatan respon mental dan perbuatan seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhan, mengendalikan ketegangan, frustrasi dan konflik yang dilakukan berdasarkan norma dan aturan lingkungan dimana dia tinggal/hidup. Dari ketidakberdayaan dan rasa frustrasi itu individu meluapkan dalam bentuk agresi verbal. Seperti penjelasan Gunarsa (dalam Sobur, 2003), bahwa kelainan – kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan penyesuaian diri, seperti halnya siswa yang cenderung berperilaku agresi verbal karena tidak mampu mengatasi ketidakberdayaannya.

- b. Faktor Kontrol Diri: memiliki persentase 73% yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dimaknai bahwa sebenarnya siswa melakukan agresi verbal karena cenderung kurang memiliki kontrol diri. Kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan siswa tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga siswa dapat terjerumus pada perilaku kenakalan dalam hal ini adalah perilaku agresi verbal. Hal ini juga dijelaskan Siddiqah (2010), bahwa kemampuan mengontrol diri berhubungan negatif dengan kecenderungan berperilaku delinkuen, termasuk didalamnya adalah perilaku agresi. Hal itu juga menunjukkan, bahwa remaja yang mampu mengendalikan diri akan dapat membimbing perilakunya agar tidak melanggar aturan dan norma-norma di manapun ia berada, mengarah ke sikap positif dan tidak terbentuk perilaku agresi.
- c. Faktor Empati: berada dalam kategori tinggi ketiga yang artinya bahwa faktor empati yang kurang dimiliki oleh siswa mendorong siswa berperilaku agresi verbal. Siswa yang tidak memiliki empati pada orang lain akan cenderung memperlakukan orang lain dengan semena – mena karena dirinya tidak mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Seperti siswa lebih merasa menyenangkan memanggil teman dengan kata – kata kasar, menghina karena siswa tidak mampu merasakan perasaan orang lain bahwa hal tersebut dapat memunculkan perasaan yang menyakitkan bagi orang yang menjadi objek dari agresi verbalnya tersebut. Empati merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- d. Faktor Kesadaran Diri: menyebabkan perilaku agresi verbal sebesar 67% masuk dalam kategori sedang yang maknanya bahwa faktor kesadaran diri berpengaruh sedang bagi kecenderungan siswa berperilaku agresi verbal. Siswa yang tidak memiliki kesadaran diri yang tinggi maka akan sulit dalam memahami dirinya dan mengendalikan perilaku agresi verbal yang jelas sudah dapat dirasakan oleh korban maupun pelaku. Hal ini sejalan dengan

Goleman (1996), kesadaran diri merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Sudah jelas bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal. Siswa yang tidak memahami dirinya dan mencoba berubah maka tetap dalam lingkaran agresi verbal.

Dari banyaknya perilaku agresi verbal yang diungkap dalam penelitian ini mengungkap kecenderungan bentuk perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh siswa melihat maraknya isu mengenai perilaku agresi verbal yang terus – menerus memburuk dan berkembang dalam berbagai bentuk perilaku yang disebabkan oleh banyak faktor. Implikasinya bagi Guru BK/Konselor Sekolah perlu adanya pengendalian untuk perilaku agresi verbal yang masuk dalam kategori tinggi agar tindakan atau kecenderungan berperilaku agresi verbal bagi siswa dapat memberikan dampak lebih buruk lagi, perlu adanya penanganan secara efektif yaitu dengan konseling individu maupun konseling kelompok siswa – siswa yang berkecenderungan agresi verbalnya tinggi. Guru BK/Konselor sekolah mendorong siswa terbuka pemikirannya bahwa perilaku agresi verbal merupakan perilaku negatif yang perlu adanya pengendalian agar tidak memberikan kerugian bagi diri siswa sehingga siswa mampu berkembang secara mandiri dan efektif sebagai individu yang positif. Perlunya layanan klasikal, kelompok maupun individual menjadi sarana pencegahan dan penanganan perilaku agresi verbal dengan mempertimbangkan faktor penyebab itu sendiri.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku agresi verbal siswa tingkat kecenderungan berperilaku agresi verbal tergolong sedang. Faktor penyebab perilaku agresi verbal siswa SMK swasta kelompok

teknik di Kota Semarang paling dominan disebabkan oleh faktor pribadi dalam kategori tinggi dan faktor sosial dalam kategori sedang. Dari faktor sosial tersebut, faktor media paling dominan menyebabkan perilaku agresi verbal tergolong kategori tinggi. Sedangkan faktor pribadi, faktor penyesuaian diri dalam kategori tinggi dalam menyebabkan siswa cenderung berperilaku agresi verbal. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar melakukan hubungan antara faktor penyebab agresi dan melakukan penelitian terkait dengan model konseling dalam mengurangi perilaku agresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, Said dkk. (2018) *Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta*. Jurnal Fokus Konseling, Volume 4, No. 1 (2018), 93-99. DOI: <https://doi.org/10.26638/jfk.507.2099>
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*: Alfabeta
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh*. diterjemahkan Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Data KPAI Update Per 24 Oktober 2016 pada www.kemenpppa.go.id diunduh pada 25 Juli 2018 pukul 09.18 WIB
- Dayakisni, Tri & Hudainah (2009). *Psikologi Sosial*. Malang:UMM Press
- DeWall, C. N., Baumeister, R. F., Stillman, R. G., & Gailliot, M. T. (2007). Violence Restrained: Effects of Self-Regulation and Its Depletion on Aggression. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43.
- Elmasry, Nagda M. Amira A fouad. Dalia M Khalil. Khalid S Sherra. (2016). *Physical and verbal aggression among adolescent school students in Sharkia, Egypt: prevalence and risk factors*. Egyptian Journal of Psychiatry
- Fitriana, Yuni dkk. (2018). *Faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja berbeda antara SMA negeri dan SMA swasta*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah ISSN 2477-8184 Vol. 14, No. 2, Desember 2018
- Hurlock B.E. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Istiqomah. (2017). *Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Agresivitas Remaja*. Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember Vol 13 No 2.
- Kartono,K. (2011). *Psikologi anak*. Bandung: Rineka Cipta.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Maba, Aprezo Pardodi. 2018. *Paradoxical Intention Within Group Counseling to Reduce Student Verbal Aggression*. Jurnal Fokus Konseling, Volume 4, No. 1 diakses pada 15 Maret 2019
- Myers, David. (2010). *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Necka, E. (2015). Self-Control Scale AS-36: Construction and validation study.

Polish Psychological Bulletin, 46(3), 488–497. <https://doi.org/10.1515/ppb-2015-0055>

Nisfiannoor, M, Eka Yulianti. (2005). *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1.

Pratama, Randi, Syahniar & Yeni Karneli. (2016). *Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home*. *Jurnal Konselor* Vol 5 No 4. Doi: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>

Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.406>

Siddiqah, Laela. (2010). *Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management)*. *Jurnal Psikologi* Volume 37, No. 1, Juni 2010: 50 – 64.

Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wilis, Sofyan. (2001). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zhafarina, 2013. *Perilaku Agresif Remaja ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya*. Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Diakses pada 31 Agustus 2019